

Pendidikan Islam Multikultural Perguruan Muhammadiyah: Studi Tinjauan Literatur

Multicultural Islamic Education at Muhammadiyah Universities: Literature Review Study

Suharman¹, Muhammad Abzar²

^{1,2}Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Article Info

Article history:

Received 16 October, 2023

Revised 08 December, 2023

Accepted 14 January, 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Islam,
Multikultural, Perguruan
Muhammadiyah

Keywords

*Islamic Education,
Multicultural,
Muhammadiyah
Educational Institutions*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Pendekatan Multikultural yang diimplementasikan di Perguruan Muhammadiyah. Masalah yang harus dijawab dalam penelitian ini adalah bagaimana implementasi Pendekatan Multikultural di Perguruan Muhammadiyah. Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi tinjauan literatur. Data diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dan sumber data berasal dari beberapa artikel dari jurnal-jurnal nasional dan internasional. Berdasarkan artikel-artikel di Google Scholar yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural dari perspektif Muhammadiyah, penulis meninjau 5 artikel dengan menggunakan teknik pemilihan acak. Kemudian penulis melakukan analisis konten untuk mendapatkan isi artikel-artikel yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural dari perspektif Muhammadiyah. Hasil penelitian ini adalah secara keseluruhan, perguruan Muhammadiyah terlihat berusaha keras untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mencegah radikalisme dengan pendekatan multikultural. Namun, tantangan terus ada dalam bentuk pemahaman yang berbeda-beda dan ketidaksetujuan terhadap konsep multikulturalisme.

ABSTRACT

This research aims to explain the Multicultural Approach implemented in Muhammadiyah educational institutions. The problem to be addressed in this study is how the implementation of the Multicultural Approach is carried out in Muhammadiyah educational institutions. The method used in this research is a qualitative approach using literature review studies. Data were obtained through searches on Google Scholar, and the data sources were several articles from national and international journals. Based on articles related to multicultural Islamic education from Muhammadiyah's perspective on Google Scholar, the author reviewed 5 articles using random selection techniques. Then, the author conducted content analysis to extract the contents of articles related to multicultural Islamic education from Muhammadiyah's perspective. The results of this research show that overall, Muhammadiyah educational institutions are making significant efforts to create an inclusive educational environment, respect differences, and prevent radicalism through a multicultural approach. However, challenges persist in the form of varying understandings and disagreements regarding the concept of multiculturalism.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Suharman

Program Doktor Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

*Email: harmanjogja72@gmail.com

LATAR BELAKANG

Pendidikan Islam telah lama menjadi pilar utama dalam membentuk karakter dan moral masyarakat Muslim di berbagai belahan dunia. Seiring dengan perkembangan zaman, tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Islam semakin kompleks, terutama dalam menghadapi era globalisasi yang membawa serta beragam nilai, budaya, dan tradisi dari berbagai latar belakang. Di tengah dinamika ini, multikulturalisme muncul sebagai konsep penting yang menekankan keberagaman sebagai kekayaan, bukan sebagai sumber konflik. Perguruan Muhammadiyah, sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terkemuka di Indonesia, memainkan peran sentral dalam merespons tantangan ini dengan mencoba menggabungkan nilai-nilai Islam dengan semangat multikulturalisme. Sebagai sebuah negara yang heterogen atau memiliki keberagaman budaya, multikulturalisme sangat penting untuk dikembangkan. Program-program multikultural selalu bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan partisipasi dari berbagai kelompok masyarakat untuk menumbuhkan simpati terhadap perjuangan multikultural."

Muhammadiyah sebagai gerakan Amar Ma'ruf Nahi Munkar yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan merupakan gerakan Islam modern (Islam yang berkemajuan). Tetapi, secara empirik Muhammadiyah berhadapan dengan keragaman agama dan budaya di Indonesia. Perguruan Muhammadiyah telah memberikan kesempatan untuk menjalankan dialog antar agama dan peradaban. Meskipun puritan Muhammadiyah selalu terbuka dan memiliki sikap pluralis dan kosmopolit dalam berinteraksi dan berdialog dengan lintas agama.

Perguruan Muhammadiyah, sebagai organisasi keagamaan yang didirikan pada awal abad ke-20, memiliki sejarah panjang dalam mendidik generasi Muslim di Indonesia. Namun, dalam menghadapi era globalisasi dan multikulturalisme, lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti Perguruan Muhammadiyah dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan krusial. Bagaimana mempertahankan nilai-nilai Islam dalam konteks keberagaman budaya dan agama? Bagaimana membangun pemahaman yang kokoh tentang agama sambil menghargai dan memahami keberagaman di sekitar kita?

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia. Terhitung telah berdiri lebih dari satu abad hingga saat ini. Bagaimana bisa? Mengapa tidak? Kyai Muhammad Darwis sosok pahlawan nasional yang sangat gigih untuk meluruskan kehidupan agama Islam serta mental masyarakat yang saat itu masih memprihatinkan. Hingga akhirnya beliau berhasil menawarkan motif pendidikan baru sebagai pembaharuan dari pendidikan konvensional Belanda dan Pesantren. Beliau niatkan seluruh jerih payahnya demi mewujudkan cita-cita yang luhur "pembaharuan berfikir dan beramal dengan berpijak pada tuntunan ajaran Islam sesuai Al-Quran dan al-hadis". Prinsip utama Muhammadiyah ialah mengedepankan akhlak sebagai etika sosial dan berkaitan erat dengan karakter Gerakan. Organisasi ini dijadikan sebagai agen perubahan berkemajuan yang non-politik, tetapi tidak anti politik. Tidak diragukan lagi jika akhirnya organisasi ini tersebar dan harum namanya di Indonesia serta mendapat banyak dukungan dari masyarakat. Sejarah panjang Muhammadiyah beserta tokoh-tokohnya perlu kita ketahui karena organisasi ini selain bergerak dalam bidang Pendidikan juga ikut serta dalam membangun dan mencerdaskan bangsa Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan studi tinjauan literatur. Data diperoleh melalui pencarian di Google Scholar dan sumber data berasal dari beberapa artikel dari jurnal-jurnal nasional dan internasional. Berdasarkan artikel-artikel di Google Scholar yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural di Perguruan Muhammadiyah, penulis meninjau 5 artikel dengan menggunakan teknik pemilihan acak. Kemudian penulis melakukan analisis konten untuk mendapatkan isi artikel-artikel yang terkait dengan pendidikan Islam multikultural di Perguruan Muhammadiyah.

HASIL DAN DISKUSI

Pendidikan adalah suatu hal yang bisa dikatakan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena adanya pendidikan manusia akan mengalami perkembangan dari belum tahu menjadi tahu. Proses penyadaran manusia untuk mengembangkan potensi fisik dan non fisiknya, serta proses yang berupaya untuk memanusiakan manusia.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan

menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.

Menurut pasal 1 ayat (1) Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional :

Pendidikan diartikan sebagai suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa definisi tentang pendidikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu usaha sadar dan terencana dalam suatu proses belajar mengajar untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup berdasarkan nilai-nilai ajaran islam.

Penelitian ini didasarkan pada dua kerangka teoritik utama: teori pendidikan Islam dan teori multikulturalisme. Kedua teori ini akan membantu dalam memahami hubungan antara pendidikan Islam dan multikulturalisme di lingkungan Perguruan Muhammadiyah.

Teori Pendidikan Islam

Teori pendidikan Islam memberikan landasan bagi pemahaman tentang prinsip-prinsip, nilai-nilai, dan tujuan pendidikan dalam konteks Islam. Teori ini memandang pendidikan sebagai sebuah proses holistik yang mencakup pengembangan akal, spiritualitas, dan etika moral. Beberapa konsep penting dalam teori pendidikan Islam yang relevan dengan penelitian ini meliputi: Tarbiyah, Tauhid, dan Ihsan.

Tarbiyah (Pendidikan): Tarbiyah akar katanya berasal dari : Rabaa-yarbuu yang bermakna namaa-yanmuu, artinya berkembang. Rabiya-yarbaa yang bermakna nasya-a, tara'ra-a, artinya tumbuh. Rabba-yarubbu yang bermakna aslahahu, tawallaa amrahu, sasa-ahuu, wa qaama 'alaihi, wa ra'aahu, yang artinya memperbaiki, mengurus, memimpin, menjaga dan memeliharanya (atau mendidik). Konsep ini menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk karakter dan moral individu Muslim. Pendidikan dianggap sebagai sarana untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan ajaran agama Islam.

Tauhid (Pemahaman tentang Keesaan Allah): Konsep ini menekankan pemahaman yang benar tentang keesaan Allah sebagai dasar bagi pemahaman moral dan etika dalam pendidikan Islam. Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang wujud Allah, tentang sifat-sifat yang wajib tetap pada-Nya, sifat-sifat yang boleh disifati kepada-Nya dan tentang sifat-sifat yang sama sekali wajib dilenyapkan dari pada-Nya, juga membahas tentang para rasul Allah SWT. meyakinkan kerasulan mereka, meyakinkan apa yang wajib ada pada diri mereka dan apa yang terlarang menghubungkannya kepada diri mereka.

Ihsan (kesempurnaan): Konsep ini menyoroti pentingnya mencapai kesempurnaan dalam segala aspek kehidupan, termasuk pendidikan, dengan menjalani prinsip-prinsip etika dan moral Islam. Ihsan bermakna suatu kesadaran diri yang konsisten meyakini bahwa ia selalu melihat Allah, dan ketika ia tidak mampu menyadari penglihatan tersebut, maka ia perlu menyadari bahwa Allah melihatnya. Pada dasarnya, tidak mungkin seseorang tidak melihat Allah, jika ia menyadari bahwa semua materi yang bisa dilihat adalah ciptaan (creature), yang pasti ada yang menciptakannya (creator), karena semua yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya, adalah ciptaan dari Allah. Allah pasti mudah dilihat dalam pengertian melihat Allah melalui ciptaan-Nya. Pengertian ini mengandung maksud bahwa hatilah yang akan membimbing keyakinan seseorang untuk memahami hakikat dirinya dan hakikat penciptaan yang lain.

Teori Multikulturalisme

Keragaman dalam bahasa Inggris disebut unity yang artinya kesatuan, keragaman, penyatuan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Keragaman adalah gabungan (ikatan, kumpulan) beberapa bagian. Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai bentuk kecenderungan manusia yang diwujudkan dalam bentuk kegiatan melakukan pengelompokan sesama manusia untuk mencapai tujuan. Dalam Al Quran Surah Al Hujurat ayat 13 disebutkan:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :”Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

Ayat tersebut secara jelas menegaskan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan), juga adanya keanekaragaman (pluralitas) suku, bangsa; termasuk agama, ras, budaya, bahasa dan lain-lain yang kesemuanya itu merupakan konsekuensi dari adanya perbedaan suku maupun perbedaan bangsa, tidak lain adalah ketentuan Allah swt ketika manusia diciptakan. Namun bagaimanapun kemajemukan yang dimiliki suatu bangsa, selain merupakan potensi besar yang baik, juga menyimpan potensi konflik yang dapat mengancam kehidupan bangsa dan negara. Hal terpenting untuk tetap berdirinya suatu bangsa adalah adanya perasaan kebersamaan dan persaudaraan sebagai anggota komunitas bangsa itu.

"Kesatuan dalam Keberagaman" bukan hanya sekadar motto, melainkan juga merupakan prinsip mendasar bagi rakyat Indonesia. Hal ini diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, Lambang Negara, dan Lagu Kebangsaan: "kesatuan dalam keberagaman" . Makna dari "prinsip kesatuan dalam keberagaman" adalah bahwa bendera, bahasa, lambang, dan lagu kebangsaan negara ini mencerminkan kesatuan dalam keberagaman penduduk, agama, etnis, kelas sosial, kondisi khusus, budaya nasional, dan negara Republik Indonesia.

Dalam konteks Perguruan Muhammadiyah, integrasi antara teori pendidikan Islam dan multikulturalisme menjadi krusial. Bagaimana nilai-nilai Islam seperti kasih sayang, toleransi, dan keadilan dapat diintegrasikan dengan prinsip-prinsip multikulturalisme seperti penghargaan terhadap keberagaman dan inklusivitas akan menjadi fokus utama penelitian ini. Penelitian akan melihat bagaimana implementasi nilai-nilai Islam mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang keberagaman dan bagaimana multikulturalisme mendukung pembelajaran agama Islam secara lebih mendalam dan toleran. Sebagai syarat untuk membangun kesadaran multikultural di tengah-tengah globalisasi, perlu adanya proses penyadaran terhadap ajaran Islam. Dimana Islam bersifat inklusif (dalam tataran sosial) dan eksklusif dalam tataran sosial tingkat teologi (ketuhanan/tauhid), ini sangat penting agar tidak ada pengaburan proses di satu sisi ajaran Islam itu sendiri di era multikulturalisme dan pluralisme serta memosisikan Islam sebagai agama yang mampu berkembang merespons terhadap perubahan sosial di negara demokratis seperti Republik Indonesia.

Pendidikan Multikultural di Indonesia adalah Pendidikan bersifat demokrasi, terbuka, menghargai perbedaan dan toleransi. Pendidikan Multikultural sangat penting dalam mewujudkan masyarakat yang demokrasi, aman, damai, tenteram, saling menghargai, menghormati dan saling toleransi dalam masyarakat. Sehingga Pengelolaan keberagaman harus ditanamkan sejak usia dini. Pengelolaan keberagaman tumbuh dan berkembang melalui kesadaran secara sukarela, meskipun dalam masa pertumbuhan, mereka membutuhkan tuntunan orang dewasa, untuk memilih nilai-nilai kultural dalam masyarakat. Dalam konteks manajemen pendidikan, teori-teori tentang pengelolaan keberagaman sangat relevan. Pengelolaan keberagaman melibatkan strategi-strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan untuk menciptakan lingkungan yang inklusif, mendukung, dan menghargai perbedaan-perbedaan budaya, etnis, dan agama.

Secara umum perubahan sosial terjadi erat kaitannya dengan pemahaman dan cara hidup manusia. Penerimaan dan pemahaman ini dipengaruhi oleh keadaan dilingkungannya masing-masing. Perubahan akan berdampak positif jika manusia memiliki cara berfikir maju dan akan berdampak negatif jika tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat, serta menyalahi nilai, ras, agama dan budaya yang ada.

Teori ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat berevolusi seiring dengan peningkatan pemahaman tentang keberagaman dan hubungan antarbudaya. Dalam konteks multikulturalisme, teori ini membantu dalam memahami peran pendidikan dalam menciptakan perubahan sosial yang positif.

Sehingga dapat diartikan bahwa Pendidikan Multikultural adalah proses pengembangan potensi semua siswa melalui penerapan konsep-konsep pendidikan berdasarkan pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, jenis kelamin, kemampuan, usia, etnis, dan ras.

Wawasan tentang Pendidikan Multikultural masih belum difahami secara komprehensif oleh Mahasiswa dan Dosen di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah. Data yang dikemukakan

Syahrul dan Hajenang menyatakan bahwa kebanyakan mereka hanya memahami secara terminologi, tetapi mereka dangkal secara esensial dalam implementasinya.

Tabel 1. Hasil Tinjauan Artikel

| No | Pengarang dan tahun publikasi | Judul Artikel | Nama Jurnal | Volume/Isue | Konten |
|----|--|---|---|-------------|---|
| 1 | Amiroh, Waston, Furqon, Herman, Imammul Huda dan Heru Prastyo, 2020 | Multicultural Education Values At Hajjah Nuriyah Shabran Muhammadiyah Islamic Boarding House. | <i>Journal of Critical Reviews</i> | 7/08 | Pendidikan nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan kepada siswa di Pesantren Hajjah Nuriyah Shabran adalah tasamuh, saling memaafkan, memberi kasih sayang kepada sesama, memahami, dan toleran terhadap orang lain. |
| 2 | Muryadi, Astutik, Andi Warisno, An An Andari dan M. Afif Anshori, 2023 | Perspective of Muhammadiyah Education Institutions on the Dynamics of Multicultural Islamic Education | <i>JMKSP (Jurnal Manajemen Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan)</i> | 8/1 | Nilai-nilai multikultural ditanamkan melalui mata pelajaran al-Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ciri khas pendidikan Muhammadiyah, yang berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. |
| 3 | Moh. Nurhakim, 2018 | Islamic Education Based on Multiculturalisme Though Experiential Learning Approach at University of Muhammadiyah Malang | <i>Advances in Social Science, Education and Humanities Research</i> | 231 | Model pendidikan agama berbasis multikulturalisme yang diambil adalah menanamkan keyakinan agama itu sendiri sambil memahami agama orang lain tanpa terjebak dalam apa yang disebut "klaim kebenaran negatif". |
| 4 | Sri Roviana, Yusron Masduki, Yusutria, dan Ahmad Sunawari Long, 2023 | Addressing Multicultural Misconceptions: A Study at Muhammadiyah Higher Education Institutions | <i>Jurnal Pendidikan Islam</i> | 12/1 | Kesenjangan dalam pemahaman multikulturalisme, yang mengakibatkan miskonsepsi yang sering terjadi dan persepsi berikutnya bahwa multikulturalisme bisa menjadi ancaman potensial. |
| 5 | Syahrul, 2021 | Integrating Pluralism and Multicultural to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang | <i>Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam</i> | 16/1 | Integrasi pluralisme dan pendidikan multikultural memberikan dampak positif pada pemahaman mahasiswa Kristen karena dapat meningkatkan |

Amirah, Waston, Furqon,. dkk, dalam jurnalnya yang berjudul *Multicultural Education Values At Hajjah Nuriyah Shabran Muhammadiyah Islamic Boarding House* menjelaskan paling tidak ada 4 faktor dalam mempromosikan pelaksanaan nilai-nilai pendidikan islam multikultural di Pondok Pesantren Hajjah Nuriyah Sabran Muhammadiyah yaitu.

Proses seleksi santri atau mahasiswa baru. Proses penerimaan santri baru tidak memberikan keistimewaan kepada asal siswa. Proses alami berjalan dengan baik dan ketat dengan aturan tanpa memberi pertimbangan khusus latar belakang keluarga atau teman, kekayaan, etnis, atau pejabat pemerintah.

Penyambutan mahasiswa baru. Dalam penyambutan mahasiswa baru atau santri baru semuanya akan di tempatkan di satu ruangan, dan tiap ruangan tanpa sekat dengan jumlah 35 santri selama satu bulan. Tujuannya adalah agar mereka saling mengenal lebih dekat. Dan itulah Satuan Operasional Prosedur (SOP) yang dijalankan Pesantren Hajjah Nuriyah Sabran Muhammadiyah. Dan mereka berasal dari berbagai daerah di seluruh Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Devisi ruangan. Ruangan harus dihuni dari berbagai latar belakang yang berbeda. Metode ini mendorong siswa untuk memperkuat ikatan persaudaraan dan saling pengertian. Para siswa untuk saling menerapkan konsep *uswatun hasanah*, yaitu Tidak saling berprasangka buruk, saling percaya, menjunjung tinggi kejujuran, sekaligus memaafkan siswa jika terjadi konflik internal. Karena perbedaan latar belakang siswa, kesalahpahaman adalah hal yang biasa terjadi. Namun, Pengajaran konsep *uswatun hasanah* dapat mengatasi konflik.

Penerapan sistem pendidikan islam di kelas. Selain perbedaan etnis dan budaya, Para siswa juga berbeda pada latar belakang pendidikan dan minat pengetahuan. Sebagian besar siswa datang dari pesantren, sekolah tahfiz, atau sekolah Islam lainnya seperti madrasah Aliyah. Yang lainnya berasal dari masyarakat umum sekolah (SMA) atau sekolah menengah kejuruan (SMK). Perbedaan latar belakang pendidikan menyebabkan perbedaan Studi jurusan diambil oleh mahasiswa universitas mereka. Namun, pada studi kelompok asrama, semua orang belajar bersama-sama di tempat yang sama, tanpa pengelompokan latar belakang pendidikan tertentu. Siswa yang telah menguasai tertentu Subjek akan membantu siswa lain yang masih mempelajarinya.

Pendidikan nilai-nilai multikultural yang diterapkan kepada para siswa di Hajjah Pondok Pesantren Nuriyah Shabran adalah tasamuh, saling memaafkan, kasih sayang kepada sesama, pengertian dan toleran terhadap orang lain. Nilai ini tidak diajarkan secara formal atau langsung kepada siswa, tetapi tumbuh secara alami dari interaksi dan proses komunikasi antar kehidupan sehari-hari di Pondok Pesantren.

Muryadi, Astutik, Andi Warisno,. dkk, dalam jurnal yang berjudul *Perspective of Muhammadiyah Education Institutions on the Dynamics of Multicultural Islamic Education* menjelaskan pandangan Muhammadiyah dalam dinamika Pendidikan Islam Multikultural dapat dilihat dari sikap dan nilai - nilai islam yang moderat dari para kader Muhammadiyah dan mahasiswanya. Nilai-nilai multikultural tersebut telah tertanam melalui mata kuliah al Islam dan Kemuhammadiyah sebagai ciri khas pendidikan islam di lembaga Muhammadiyah yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Ada lima identitas objektif dalam perluasan al Islam dan Kemuhammadiyah yaitu pertama, Menumbuhkan Tajdid / Inovatif cara berpikir. Kedua, memiliki kemampuan antisipatif, ketiga, mengembangkan sikap pluralistik. Keempat, menumbuhkan karakter mandiri. Dan kelima, mengambil langkah-langkah moderat.

Moh. Nurhakim dalam Jurnal yang berjudul *Islamic Education Based on Multiculturalisme Though Experiential Learning Approach at University of Muhammadiyah Malang*. Penelitian ini terfokus pada tiga permasalahan yaitu dasar filosofi pendidikan agama, konsep dasar kurikulum dan disain manajemen kelas. Dan hasil penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Dasar filosofi pendidikan agama

Universitas Muhammadiyah Malang sebagai lembaga pendidikan tinggi yang berafiliasi kepada organisasi masa terbesar kedua di Indonesia menerima mahasiswa tidak hanya mahasiswa

muslim saja tetapi juga mahasiswa non muslim. Alasan lembaga pendidikan ini menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang adalah untuk menumbuhkan prinsip dasar pendidikan multikultural. Konsep ini memegang teguh nilai-nilai luhur atau sikap humanis, toleran, saling menghargai, dan hormat dengan yang lain di antara civitas akademika. Konsep multikulturalisme sebagai Pendekatan pembelajaran dapat menciptakan berbagai bahan dalam pendidikan agama untuk menanamkan nilai-nilai toleransi. pendekatan ini mampu menghargai keragaman mahasiswa dan juga untuk mempromosikan kesadaran keragaman.

Konsep Dasar Kurikulum

Kurikulum di Universitas Muhammadiyah Malang, pendidikan agama diajarkan, tetapi juga diajarkan studi perbandingan agama-agama khususnya di fakultas agama islam. Tujuannya adalah untuk memahami mahasiswa tentang berbagai agama yang ada di dunia. Harapannya adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah tersebut tumbuh kesadaran tentang pentingnya sikap toleransi beragama. Bahkan mengundang pemimpin agama atau pendeta untuk mengisi materi tersebut.

Manajemen kelas dan penciptaan lingkungan belajar

Desain kelas multikultural tidak hanya melatih mahasiswa untuk mengembangkan kesadaran sikap toleransi, tetapi juga menuntut Dosen untuk menguasai materi dari berbagai perspektif atau pemahaman yang berkaitan dengan agama-agama. Dalam proses pendidikan agama menggunakan Pendekatan pengalaman pembelajaran. siswa bermain lebih aktif. Setiap kelas berisi 30 hingga 40 siswa dengan berbagai latar belakang (heterogen). Mereka adalah dipandu oleh tiga asisten Dosen dan tiga dosen. Setiap dosen mengajarkan materi sesuai dengan keahlian di setiap kelas. Asisten dosen biasanya diambilkan dari mahasiswa senior. Mereka mengadopsi model pembelajaran agama dasar pembelajaran pengalaman .

Sri Roviana, Yusron Masduki, Yusutria, dkk dalam jurnalnya yang berjudul Addressing Multicultural Misconceptions: A Study at Muhammadiyah Higher Education Institutions menjelaskan bahwa Pendidikan Islam Multikultural yang diteliti di Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan menemukan 4 hal sebagai berikut :

Kecurigaan terhadap Multikulturalisme.

Sebagian mahasiswa dan dosen menganggap multikulturalisme sebagai upaya untuk menyamakan semua agama, membuatnya ragu untuk ikut serta dalam kehidupan multikultural. Mereka mengakui bahwa pengalaman terbatasnya dengan individu dari latar belakang agama yang berbeda dapat memengaruhi pemahamannya terhadap ajaran dan praktik ibadah mereka. Mereka juga menyatakan bahwa ada kekhawatiran bahwa berinteraksi dengan orang-orang dari agama lain dapat mengubah keyakinan agama seseorang. Oleh karena itu, mereka melihat multikulturalisme sebagai ancaman.

Ada juga yang memandang multikulturalisme sebagai agenda non-Muslim asing yang bertujuan melemahkan keyakinan umat Islam di Indonesia, yang merupakan mayoritas. Dia mengatakan multikulturalisme bisa berbahaya jika diterapkan di universitas-universitas Muhammadiyah seperti Universitas Ahmad Dahlan. Ide ini mengilustrasikan bagaimana persepsi negatif terhadap multikulturalisme bisa dipengaruhi oleh salah paham terhadap konsep tersebut dan kekhawatiran tentang dampaknya terhadap identitas keagamaan. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi ketidakpahaman ini dengan memberikan informasi yang akurat tentang multikulturalisme dan menjelaskan bagaimana konsep ini bertujuan untuk menghormati perbedaan dan mempromosikan harmoni di antara komunitas-komunitas dengan latar belakang yang beragam.

Bahkan ada dosen yang tidak setuju dengan Pendekatan Multikultural, Interdisipliner, Transdisipliner, Multidisipliner yang di kembangkan di UIN. Dia menganggap Multikulturalisme, Pluralisme dan Filsafat akan membahayakan umat islam dan mendangkalkan aqidah. Sedangkan Dosen senior mengatakan bahwa konsep multikultural telah difahami dengan cara yang salah. Sehingga penting untuk mengklarifikasi bahwa tujuan pendidikan islam multikultural adalah untuk menghormati perbedaan bukan untuk mengeliminasi mereka.

Memahami Keragaman Etnik dan Agama

Wakil Rektor Universitas Ahmad Dahlan (UAD), Parjiman, menggambarkan pemahaman tentang keberagaman etnis dan agama di lingkungan kampus. Parjiman menyatakan bahwa

keberagaman etnis dan agama adalah hal yang alami dan diterima dalam masyarakat. Namun, pemahaman yang jelas tentang pluralisme agama diperlukan untuk mencegah relativisme berbahaya bagi individu yang memiliki pengetahuan spiritual yang kurang memadai. Muhammadiyah, sebuah organisasi yang erat kaitannya dengan UAD, juga mengajarkan nilai-nilai menghargai keberagaman etnis dan agama.

Berdasarkan temuan wawancara, bahwa pemahaman tentang keberagaman etnis dan agama di Universitas Ahmad Dahlan (UAD) bervariasi. Meskipun terdapat perbedaan pengetahuan di antara individu-individu, kesamaan yang terlihat adalah pengakuan bahwa keberagaman adalah fenomena alamiah yang tidak dapat dihindari. Lingkungan kampus UAD menunjukkan bahwa menghormati dan memahami perbedaan etnis dan agama merupakan prinsip-prinsip dasar dalam kehidupan berkomunitas di lingkungan tersebut.

Pemahaman tentang Kohesi Sosial

Memahami dan membentuk kohesi sosial adalah hal yang sangat penting dalam masyarakat yang heterogen dan beragam. Namun, di dalam sebuah lembaga, menciptakan kohesi sosial dan harmoni menjadi tantangan besar jika sikap dan tindakan saling pengertian tidak diterapkan sejak awal pada tingkat pemikiran. Dalam konteks institusi pendidikan tinggi Muhammadiyah, penyebaran informasi yang luas tentang hakikat Pendidikan Multikultural bagi para mahasiswa sangat penting untuk mengatasi masalah ini. Universitas Ahmad Dahlan menekankan pentingnya memahami dan menerapkan Pendidikan Multikultural dalam menciptakan kohesi sosial di lingkungan yang heterogen dan beragam.

Seorang Mahasiswa menyatakan bahwa manfaat Pendidikan Multikultural dalam membantu mereka memahami keberagaman budaya, etnis, dan agama. Mahasiswa tersebut menyatakan bahwa melalui pendidikan ini, dia menyadari bahwa keberagaman ini bukan ancaman bagi keyakinan seseorang, melainkan sesuatu yang harus dirayakan dan disyukuri. Dia menggambarkan bagaimana Pendidikan Multikultural membantunya menghargai keberagaman dan perbedaan sebagai kekayaan bangsa Indonesia. Selain itu, Dia menekankan bahwa tidak perlu takut terhadap keberagaman dan perbedaan ini, karena hal tersebut sudah ada bahkan sebelum kemerdekaan negara ini.

Praktek Multikultural dalam Pendidikan

Praktik Pendidikan Multikultural bagi mahasiswa UAD bagus, tetapi mahasiswa harus diberikan pengetahuan yang memadai tentang apa arti multikulturalisme sehingga mereka tidak salah dalam mempraktikkan multikulturalisme saat menjadi mahasiswa, anggota masyarakat, dan nantinya guru agama Islam. Multikulturalisme dalam pendidikan bukan hanya tambahan atau mata pelajaran tambahan, itu harus menjadi filosofi dasar yang membentuk cara kita mendekati pembelajaran dan pengajaran. Di UAD, kami berusaha menyelipkan prinsip-prinsip multikulturalisme ke dalam setiap pengalaman pendidikan, mulai dari desain kursus hingga interaksi di dalam kelas, kolaborasi penelitian, dan keterlibatan masyarakat. Hal ini menciptakan lingkungan yang merawat empati, pemahaman, dan rasa hormat di antara berbagai latar belakang budaya, etnis, dan agama.

Syahrul dalam jurnal yang berjudul *Integrating Pluralism and Multicultural to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang* mengungkapkan bahwa untuk mengimplementasikan Pendidikan Multikultural bisa dilakukan dengan 4 pendekatan yaitu :

Integrasi Konten. Pendekatan ini menyeleksi semua mata pelajaran mengandung keragaman agama dan budaya karena siswa harus mengetahui budaya lain dan agama di luar tanpa menghilangkan agama dan budaya mereka.

Metode Belajar Kooperatif. Para dosen menerapkan metode pembelajaran kooperatif untuk menghindari perbandingan agama antara Islam dan Kristen, dan persaingan di kalangan Mahasiswa. Metode pembelajaran utama adalah menumbuhkan pluralisme dan multikulturalisme kesadaran bagi seluruh siswa untuk mencegah fanatisme agama.

Konstruksi Pengetahuan. Konstruksi pengetahuan digunakan oleh para dosen untuk mengubah paradigma mahasiswa tentang bagaimana menyadari keragaman agama. Mereka memberikan kesadaran bahwa agama adalah tradisi dan pengalaman dari orang tua mereka saat mereka masih kecil menjadi kebiasaan karena telah diinternalisasi ke dalam diri mereka setiap hari.

Pengurangan Prasangka. Dosen dapat membantu mahasiswa untuk mengurangi prasangka terhadap agama lain dalam proses pembelajaran. Berdasarkan proses pembelajaran, hal ini sangat penting dilakukan di Universitas Muhammadiyah Kupang karena kampus ini adalah universitas

Islam, sementara jumlah mahasiswa Kristen lebih banyak daripada mahasiswa Islam (Islam 30% dan Kristen 70%). Oleh karena itu, universitas ini memiliki visi dan misi untuk menyadarkan mahasiswa akan multikulturalisme. Hal ini dapat dilakukan dengan mengurangi pandangan negatif mahasiswa Kristen terhadap Islam (Islamophobia) dan pandangan negatif mahasiswa Islam terhadap Kristen (kafir).

Mencegah Radikalisme melalui Pendidikan Multikultural. Para dosen melakukan pendidikan multikultural untuk mencegah radikalisme dan prasangka terhadap agama lain, seperti menekankan pluralisme untuk semua mahasiswa. Hal ini dilakukan oleh para dosen karena banyak prasangka dalam proses pembelajaran, terutama menyalahkan seseorang sebagai kafir jika mereka bukan Muslim. Oleh karena itu, mereka meminta mahasiswa Islam untuk menghindari kata kafir karena kata tersebut dapat menyakiti mahasiswa Kristen. Di sisi lain, pencegahan ini bertujuan untuk menghindari mahasiswa Islam terjebak dalam radikalisme yang dapat menyebabkan kerusakan dan kekerasan terhadap agama lain.

Persamaan

Semua tulisan tersebut membahas implementasi dan pemahaman pendidikan multikultural di lembaga-lembaga Muhammadiyah. Mereka menyoroti nilai-nilai seperti toleransi, pengertian, dan menghormati perbedaan sebagai bagian integral dari pendidikan multikultural. Tulisan-tulisan tersebut menunjukkan Pendekatan Multikultural dengan menerima mahasiswa dari berbagai latar belakang etnis, agama, dan budaya tanpa diskriminasi. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang merangkul keragaman. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam berbasis multikultural harus dikembangkan dengan memperhatikan nilai-nilai Islam Rahmatan li Al-'Alamin yang menekankan prinsip-prinsip Humanisme Islam, toleransi, demokrasi, dan penerimaan terhadap budaya lain. Bahkan sejak 1911 Perguruan Muhammadiyah sudah terbuka menerima dari berbagai kalangan. Perguruan Muhammadiyah menerima siswa tanpa memandang agama, etnis, budaya, kewarganegaraan dan status sosial ekonomi.

Semua tulisan menekankan pentingnya studi agama-agama untuk memahami keyakinan dan praktik agama lain. Ini dianggap sebagai alat untuk mengurangi stereotip dan mempromosikan toleransi antar-agama. Tulisan-tulisan tersebut juga menyoroti peran aktif mahasiswa dalam menciptakan lingkungan multikultural. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan multikultural melibatkan partisipasi dan pemahaman aktif dari mahasiswa.

Perbedaan

Setiap tulisan berasal dari institusi pendidikan Muhammadiyah yang berbeda, termasuk pondok pesantren, universitas, dan lembaga pendidikan tinggi. Oleh karena itu, pendekatan dan tantangan yang dibahas dalam setiap tulisan mungkin bervariasi berdasarkan lingkungan institusional mereka. Pendekatan Pendidikan Multikultural juga diimplementasikan secara berbeda di setiap institusi. Misalnya, salah satu tulisan menekankan pengalaman pembelajaran, sementara yang lain membahas pengalaman mahasiswa dalam memahami keberagaman etnis dan agama.

Meskipun semua tulisan menyebutkan tantangan-tantangan yang dihadapi, pendekatan dalam mengatasi tantangan ini mungkin berbeda. Beberapa tulisan mungkin lebih menekankan pada upaya memberikan pemahaman yang lebih baik tentang Pendidikan Multikultural, sementara yang lain fokus pada penggalian nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Tidak semua tulisan menyajikan pandangan yang sama dari mahasiswa dan dosen terhadap Pendidikan Multikultural. Beberapa tulisan mencatat skeptisisme dan ketidakpastian mahasiswa dan dosen terhadap multikulturalisme, sementara yang lain menyoroti pemahaman dan dukungan positif dari pihak kampus.

Jika Perguruan Muhammadiyah mau melihat perspektif lain, Nurcholish Madjid menawarkan dua konsep pendidikan yaitu pertama, modernisasi pendidikan Islam melalui penerapan pendidikan pluralistik dan liberalisme yang membawa pada pembebasan pikiran manusia. Kedua, pendidikan untuk semua (inklusif). Pemikiran ini dapat membuka wawasan intelektual Islam terhadap peradaban suatu bangsa. Dalam hal ini, beliau mewariskan dua lembaga pendidikan, sebagai bentuk implementasi konsep pemikirannya tentang Pendidikan Multikultural, yaitu perguruan tinggi Paramadina dan lembaga pendidikan Madaniyah.

Dengan memahami persamaan dan perbedaan ini, pembaca dapat mendapatkan gambaran yang lebih lengkap tentang pendekatan dan pengalaman dalam implementasi pendidikan

multikultural di lembaga-lembaga Muhammadiyah. Hal ini dapat dijadikan contoh untuk lembaga-lembaga pendidikan lain agar terus maju dalam masyarakat multikultural.

Kelebihan utama dari tulisan-tulisan ini adalah mereka menunjukkan variasi dalam pendekatan multikulturalisme di lingkungan pendidikan Islam. Dengan melibatkan perspektif dari berbagai lembaga pendidikan Muhammadiyah, mereka memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana multikulturalisme diintegrasikan dalam konteks yang berbeda. Tulisan-tulisan ini menggali berbagai aspek multikulturalisme, termasuk seleksi siswa, integrasi etnis dan agama di dalam kelas, serta pandangan dan pemahaman masyarakat terhadap multikulturalisme. Ini menciptakan gambaran yang luas tentang kompleksitas dan tantangan yang terlibat dalam pendidikan multikultural.

Salah satu kelebihan tulisan terakhir adalah fokusnya pada pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman. Ini menunjukkan pendekatan aktif yang melibatkan siswa dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang multikulturalisme melalui pengalaman langsung. Pengalaman langsung merupakan sesuatu yang sangat melekat karena siswa berhadapan langsung dengan berbagai suku, agama, budaya dan status sosial.

Meskipun variasi dalam perspektif ditunjukkan, ada kekurangan karena hampir semua tulisan berasal dari lingkungan pendidikan Muhammadiyah. Ini membatasi keragaman dalam sudut pandang dan mungkin menghasilkan bias terhadap organisasi tersebut. Tulisan-tulisan ini juga cenderung bersifat deskriptif dan tidak memberikan banyak data kuantitatif atau statistik. Data kuantitatif dapat memberikan validitas tambahan pada klaim-klaim yang dibuat dalam tulisan.

Peneliti berpendapat bahwa Perguruan Muhammadiyah yang merupakan institusi yang punya latar belakang berbeda-beda tersebut membutuhkan pendekatan Pendidikan Islam Multikultural yang berbeda-beda pula. Maka tugas Majelis Pendidikan Muhammadiyah Pusat sangat urgen untuk membuat semacam pedoman, atau kurikulum berbagai model Pendidikan Islam Multikultural untuk bisa diterapkan di seluruh Perguruan Muhammadiyah sesuai dengan situasi kondisi lingkungan perguruan Muhammadiyah tersebut. Karena selama ini Perguruan Muhammadiyah membuat model sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi masing-masing tidak ada keseragaman dalam menerapkan Pendidikan Islam Multikultural tersebut. Jika pedoman atau kurikulum dibuat dalam berbagai model, maka Pendidikan Islam Multikultural akan bisa diadopsi disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan Perguruan Muhammadiyah tersebut dan akan berjalan secara sistematis.

Dalam bidang pemikiran keagamaan di Muhammadiyah kita kenal dengan manhaj Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah dengan pendekatan yang sangat populer disebut dengan pendekatan bayani, burhani dan irfani, dimana budaya, pola pikir, pemahaman serta penafsiran keagamaan Islam yang berbasis teks atau nash al-Qur'an dan al-Sunnah al-sahihah (hadharah al-nash) didialogkan, diverifikasi dan divalidasi dengan budaya pikir dan riset keilmuan (hadharah al-Burhan) serta masih perlu pula diuji dan didialogkan dengan kepekaan dan ketajaman hati nurani (hadharah al-'Irfan).

Dalam konteks keragaman agama misalnya, di Perguruan Tinggi Muhammadiyah sudah ada mata kuliah Islamologi bagi mahasiswa non muslim. Muatan materi yang ada di mata kuliah tersebut berupa nilai-nilai islam universal yang juga diajarkan di agama-agama lain. Pendidikan Islam Multikultural perlu adanya konsep implementasi nilai-nilai multikultural tidak hanya dalam wacana pemahaman dan pemikiran tapi juga pengalaman langsung di masyarakat. Jadi bagaimana Majelis Pendidikan Muhammadiyah pusat bisa mengintegrasikan tidak hanya multikulturalisme dengan Pendidikan Islam tapi juga Multikulturalisme dengan pemahaman dan pengalaman sehari-hari dalam sebuah pedoman atau kurikulum.

KESIMPULAN

Meskipun ada beberapa kekurangan dalam tulisan-tulisan tersebut, mereka memberikan wawasan penting tentang upaya dan tantangan dalam menerapkan pendidikan multikultural di lembaga-lembaga Muhammadiyah. Keberagaman perspektif dan pendekatan, fokus pada inklusivitas, dan penekanan pada pendidikan studi agama-agama adalah aspek-aspek positif yang dapat diambil sebagai contoh dan panduan oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang berusaha menciptakan lingkungan multikultural yang positif dan inklusif. Namun, terus melakukan penelitian dan evaluasi yang mendalam, serta menggali sudut pandang yang lebih beragam, akan memberikan landasan yang lebih kokoh untuk perkembangan pendidikan multikultural di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin, Seminar Nasional, Majelis Tarjih dan Tajdid, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 5 Desember 2020.
- Achmad Anwar Abidin, dan Muhammad Ali Murtadlo. Curriculum Development of Multicultural-Based Islamic Education as An Effort to Weaver Religious Moderation Values in Indonesia, Jurnal IJIERM, Vol. 2 No. 1 Januari - April 2020.
- Albert, Yansen dan Sirjon, Filsafat Pendidikan, Eureka Media Aksara, 2022.
- Amirah, Waston, Furqon,.dkk, Multicultural Education Values At Hajjah Nuriyah Shabran Muhammadiyah Islamic Boarding House, Journal of Critical Review, Vol 7, issue 08, 2020.
- Asep Kusnadi, Ibrohim Saefudin, Nilai-Nilai Keragaman Pada Pancasila Perspektif Al Quran Surah Al Hujurat Ayat 13, Al Qolam Jurnal Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah, Vo. 7 No, 2 2019.
- Budi Ariyanto, dan Mochammad Irfan Achfandhy, Dakwah dan Perubahan Sosial pada Masyarakat Multikultur, Tamaddun Journal of Islamic Studies, Vol. 1(2), 2022.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Farida Jaya, Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam : Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib, Jurnal Tazkiya, Vol. IXNo.1, Januari-Juni 2020, hal. 69
- Imam Taofik, dan Abdul Basit, Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah Studi Pemikiran Prof. Dr. Abdul Mu'ti,M.Ed, Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, Volume 4, nomor 1, 2022.
- Hakim, Dhikrul, Inclusivism and Exclusivism as Well as Their Effect on Islamic Education on Based Multicultural, Jurnal IJIERM, Vol.1 No. 1 September - Desember 2019.
- Hasanah, Mila, Filsafat Pendidikan, CV. Kanhaya Raya, 2022.
- Isnaeni, Yuliana, Sejarah Muhammadiyah sebagai Inspirasi Pemuda untuk Memajukan Indonesia, dalam Muhammadiyah dan 'Aisyiyah Sebagai Inspirasi Generasi Milenial dalam Memajukan Indonesia : Kumpulan Esai, Perpustakaan UMS 2023.
- Kamus Inggris - Indonesia, UNITY - Terjemahan bahasa Indonesia - kamus bab.la (bab.la.co.id), diakses pada tanggal 9 Oktober 2023.
- Karta Jayadi, Amirullah Abduh, dan Muhammad Basri, A Meta Analysis of Multicultural Education Paradigm In Indonesia, Jurnal Helyon, Vol. 8, 2022. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08828>
- Khairiah, Ahmad Walid, Pengeloaan Keberagaman Budaya Melalui Multiligualisme di Indonesia, Fikri: Jurnal Kajian Agama,Sosial dan Budaya, Volume 5, Nomor 1, Juni2020, DOI: <https://doi.org/10.25217/jf.v5i1.789>.
- Kurniawan, Agus, Multicultural Inclusive Islamic Education Ideal Format, Jurnal Ri'ayah, Vol. 7,No. 02, Juli - Desember 2022.
- Madakir, Slamet Firdaus, Hajam,. dkk, Multicultural Islamic Education Of Nurcholish Madjid Perspective : A Literature Review, International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding, Vol. 9, No. 5, Mei 2022. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v9i5.3731>.
- Made Saihu, Suparto, Lilis Fauziah Balgis, Nalar Tasawuf dalam Pendidikan Islam:Kajian Atas Makna Ihsan dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter, Edukasi Islami, Jurnal Pendidikan Islam (Special Issue). DOI: 10.30868/ei.v10i001.1844.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tokoh dan Pimpinan Tarjih. Riwayat dan Pemikiran, Yogyakarta: MTTTPM, Cetakan 1, 1447/2017.
- Maghfiroh, L. , Hakekat Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam, MIDA : Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 2019.
- Muryadi, Astutik, Andi Warisno,.dkk, Perspective of Muhammadiyah Education Institutions on the Dynamics of Multicultural Islamic Education, Jurnal Manajemen, Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan, Volume 8 (1).
- Muqofi, Asep, Tauhid dalm Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho, Jurnal Qathratuna Vol. 6 No. 2 –Desember 2019.
- Nurhakim, Muh, Islamic Education Based on Multiculturalisme Though Experiential Learning Approach at University of Muhammadiyah Malang, Journal Advance Social Science Education and Humanities Research, Volume 231 5th International conference on Community Development (AMCA 2018).
- Sri Roviana, Yusron Masduki, Yusutria,.dkk, Addressing Multicultural Misconception : A Study at

- Muhammadiyah High Education Institutions, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No 1, 2023. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023>
- Syahrul dan Hajenang, Reflection of Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang, *Jurnal Tarbiyatuna*, Vol. 12 No. 1, 2021. DOI: <https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v12i1.3593>
- Syahrul, Integrating Pluralism and Multicultural to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang, *Edukasia Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 16 No. 1 Tahun 2021
- Taofik I, dan Basit A. Konsep Pendidikan Multikultural di Lembaga Pendidikan Muhammadiyah : Studi Pemikiran Prof.Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed, Misykat Al Anwar: *Jurnal Kajian Islam dan Kemasyarakatan*, volume 5, No 1, 2022, [Online]. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MaA16/index>.
- Undang-Undang RI Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.